

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Peneliti sebagai instrumen kunci, dalam *setting* yang alamiah para peneliti kualitatif melakukan interaksi *face to face* sepanjang penelitian (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk mempermudah mendapatkan penjelasan dan gambaran tentang pengembangan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam *digital ethic*.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode fenomenologi disamakan dengan realitas kognitif yang diwujudkan dalam proses pengalaman subjektif manusia. dalam memilih kerangka acuan yang sesuai dari filosofinya, Husserl mengembangkan dan mempertimbangkan sejumlah konsep (Husserl, 1960). Sementara itu Schutz merasa penting untuk memulai lagi dan lagi dengan penyelidikannya terhadap landasan dasar tidak hanya dari filsafat itu sendiri tetapi juga dari semua pikiran ilmiah, tujuannya adalah untuk menunjukkan pra anggapan implisit yang menjadi dasar ilmu pengetahuan mengenai dunia baik dari konteks ilmu alam maupun konteks ilmu sosial (Schutz, 1970).

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus utama pada pengalaman hidup dalam kelompok tertentu. Tujuan mendasar dari pendekatan ini adalah untuk sampai deskripsi (gambaran) sifat fenomena tertentu (Creswell, 2013). Dengan akar dalam filsafat, psikologi dan pendidikan, fenomenologi mencoba untuk mengekstrak data yang paling murni, tidak ternoda dan dalam beberapa interpretasi pendekatan, tanda kurung digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan pengalaman pribadi dengan subjek untuk membantu menghapus dirinya dari proses (Maxwell, 2013).

Fenomenologi adalah landasan pokok yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang diteliti. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berorientasi pada pengalaman subjektif atau pengalaman yang mengungkap fenomena khusus, dan menyelidiki pengalaman dengan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu hal, (Ulfatin, 2013). Tugas fenomenologi untuk menggambarkan kesadaran secara konkret, fakta-fakta tak terhingga yang benar-benar tidak pernah dieksplorasi sebelum fenomenologi, semua dapat dicirikan sebagai fakta-fakta yang memberikan kesatuan pada pemikiran-pemikiran tunggal, dan dalam hubungannya satu sama lain Fondasi pada kajian fenomenologi, fenomenologi dianggap memiliki realitas kognitif yang tertanam dalam proses pengalaman subjektif manusia dalam menyiapkan kerangka acuan yang sesuai dengan filsafatnya (Wagner, 1971).

Pada penelitian transformasi *digital ethic* dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan fenomenologi sebagai kajian untuk menggambarkan fenomena *digital ethic* siswa bermedia sosial pada jenjang SMA di Kota Malang dan transformasi *digital ethic* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga dapat menggambarkan fakta-fakta tak terhingga yang benar-benar ada di lapangan yang berdasarkan pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang diteliti.

3.2 Partisipan

Pada subjek penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, dalam *purposive sampling* peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Dalam *purposive sampling* peneliti menggunakan *confirming and disconfirming sampling* adalah suatu strategi yang digunakan selama penelitian untuk menindaklanjuti kasus-kasus tertentu atau untuk menguji eksplorasi lebih jauh temuan tertentu (Creswell, 2015).

Peneliti memilih lokasi penelitian didasarkan pada sekolah negeri yang dianggap favorit di Kota Malang dengan menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka

pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Lokasi penelitian berada pada jenjang SMA di Kota Malang antara lain SMA Negeri 1 Kota Malang, SMA Negeri 4 Kota Malang, dan SMK Negeri 3 Kota Malang. Sedangkan subjek penelitian adalah Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru PPKn yang menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka serta guru memiliki media sosial dan aktif pada media sosial, dan siswa dengan kriteria siswa tersebut aktif pada minimal 3 media sosial. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai Agustus 2022. Dalam menentukan objek penelitian pada SMA di kota Malang peneliti memiliki beberapa kriteria antara lain sekolah harus berada di pusat kota, memiliki beberapa media sosial antara lain Youtube Channel dan Instagram, kriteria ini ditujukan agar sekolah sesuai dengan target penelitian yang membahas mengenai konstruksi dan implementasi *digital ethic* dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sumber data utama dalam penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalami secara langsung). Bagi penelitian fenomenologi wawancara lebih penting dari pada observasi partisipan (Kuswarno, 2009).

3.3 Instrumen Penelitian

Definisi operasional pada penelitian ini antara lain;

1. Transformasi *digital* adalah suatu proses perubahan pada cara teknologi difahami dan digunakan serta memiliki dampak secara sosial budaya. Perkembangan Internet yang spektakuler mengakibatkan transformasi *digital* tidak lagi terbatas pada operasi internal perusahaan. Namun, saat ini transformasi *digital* telah mengubah masyarakat secara keseluruhan, dan bukan hanya perusahaan (Kleinert, 2016).
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan sekolah di Indonesia. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan antara lain; (1) menyajikan

karakter yang mencerminkan kesadaran, pemahaman dan pengamalan Pancasila secara pribadi dan sosial; (2) memiliki komitmen konstitusional yang didukung sikap positif dan tuntas pengertian Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (3) berpikir kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki jiwa nasionalisme dan kecintaan negara; (4) berpartisipasi secara aktif, cerdas dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan hartanya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup Bersama di berbagai struktur sosial dan budaya, (Komalasari & Saripudin, 2018).

3. Digital *ethic* adalah *Digital ethic* atau dengan kata lain etika digital adalah bagian dari kewarganegaraan digital di mana setiap orang perlu mematuhi yang pada dasarnya mengacu pada kode sosial dengan mencakup bagaimana kita berkomunikasi, memperlakukan orang lain, menggambarkan diri kita sendiri, dan melindungi diri kita sendiri secara online terkait dengan masalah etika (Sari et al., 2020).

Instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses penelitian yaitu digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Tabel 3. 1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Rumusan masalah	Indikator	Teknik/ Instrumen Penelitian	Butir Pertanyaan	Sumber Data
1.	Bagaimanakah <i>digital ethic</i> dalam memanfaatkan media sosial pada siswa SMA di Kota Malang?	Memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media sosial pada siswa	Pedoman Wawancara	1. Apakah anda memiliki media sosial? Apa arti media sosial bagi anda? 2. Pernahkah mengunggah / berbagi mengenai hinaan atau	Siswa kelas X, XI, XII Siswa kelas X, XI, XII

No	Rumusan masalah	Indikator	Teknik/ Instrumen Penelitian	Butir Pertanyaan	Sumber Data
	yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA di Kota Malang?	sesuai dengan nilai-nilai Pancasila Media sosial pada siswa SMA di Kota Malang	Pedoman Observasi	apa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA? 3. Bagaimana cara anda memantau siswa ketika tidak berada di sekolah dalam penggunaan media sosial? 4. Bagaimanakah model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sesuai dengan kondisi saat ini? Dokumen dalam bentuk screenshot di media sosial yang dimiliki oleh siswa/siswi	Sekolah Siswa kelas X, XI, XII
3.	Bagaimanakah transformasi <i>digital ethic</i> dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa SMA di Kota Malang?	Pengembangan Nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam <i>digital ethic</i> pada siswa	Pedoman Wawancara	1. Pelaksanaan Pembelajaran PPKn di sekolah 2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan untuk mengembangkan <i>digital ethic</i> di sekolah	Guru dan Siswa kelas X, XI, XII Guru dan Siswa kelas X, XI, XII

anggapan yang mungkin muncul selama penelitian. Dengan demikian memperkuat objektivitas peneliti dan mengurangi subjektivitas pada peneliti.

3. Variasi Imajinasi digunakan setelah proses reduksi fenomenologi untuk menemukan makna dari data-data yang didapatkan dengan memanfaatkan imajinasi.
4. Sintesis makna dan esensi, merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.(Husserl, 1960)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Wawancara

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang diteliti. Peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak melalui wawancara sehingga dapat memahami lebih jauh permasalahan yang diteliti. wawancara kualitatif bersifat fleksibel dan dinamis yang sering kali tidak langsung, tidak terstruktur, tidak standar, dan terbuka (Taylor dkk., 2016a, hlm. 102).

Di dalam penelitian kualitatif dikenal wawancara mendalam (*in-depth qualitative interview*). Wawancara kualitatif mendalam merupakan “*face-to-face encounters between the researcher and informants directed toward understanding informants’ perspectives on their lives, experiences, or situations as expressed in their own words*” (Taylor dkk., 2016b). Terdapat tiga jenis wawancara mendalam yakni (1) *life history or sociological autobiography*, yakni peneliti mencoba untuk merekam pengalaman yang menonjol dari kehidupan informan terkait masalah yang dikaji dalam penelitian (Taylor dkk., 2016b). Aspek pribadi dari "pengalaman" dapat ditampilkan melalui wawancara mendalam antara informan dengan peneliti (Atkinson, 2011). (2) *Directed*

toward learning about events and activities that cannot be observed directly. Orang yang diwawancarai adalah informan dalam arti yang bertindak sebagai pengamat mata dan telinga di lapangan bagi peneliti. Peran informan tersebut tidak hanya untuk mengungkapkan pandangan mereka sendiri, tetapi untuk menggambarkan apa yang terjadi dan bagaimana orang lain melihatnya (3) *Yield a picture of a range of settings, situations, or people.* Wawancara jenis ini digunakan untuk mempelajari sejumlah besar orang dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian observasi partisipan (Taylor dkk., 2016b).

Wawancara dilakukan dengan sekelompok individu yang memiliki pengetahuan langsung tentang suatu peristiwa, situasi, atau pengalaman. Wawancara mencoba menjawab dua pertanyaan besar yakni apa yang Anda alami dalam kaitannya dengan fenomena tersebut dan konteks atau situasi apa yang biasanya memengaruhi pengalaman Anda tentang fenomena tersebut (Creswell, 2013; Moustakas, 1994). Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih banyak data tentang transformasi digital ethic dalam PPKn di Kota Malang.

Tabel 3. 2
Matrik Profil Subjek Penelitian

No.	Nama	Subjek Penelitian	Media Sosial yang dimiliki	Ekstra kurikuler
1.	Muhammad Syaiful Hafid S.Pd., M.H.	Guru SMAN 1 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	Pembina Pramuka
2.	Melinda, S.Pd.	Guru SMAN 4 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	-
3.	Doni Tri Saputra, S.P.d	Guru SMKN 3 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	Pembina Paskibra
5.	Ilham, S.Pd.	Waka SMKN 3 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	-
6.	Tholiah, S.Pd.	Waka SMKN 3 Kota Malang	-	-
7.	Julietta	Siswa SMAN 1 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	KIR
8.	Abdel Farahdisa	Siswa SMAN 1 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	KIR

No.	Nama	Subjek Penelitian	Media Sosial yang dimiliki	Ekstra kurikuler
9.	Alfat	Siswa SMAN 1 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	SKI
10.	Syauqina	Siswa SMAN 1 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	SKI
11.	Faza Naila	Siswa SMAN 1 Kota Malang	<i>Intagram, Tiktok, dan Youtube</i>	KIR
12.	Kannisa	Siswa SMAN 1 Kota Malang	<i>Intagram, Twitter, dan Youtube</i>	SKI
13.	Airin Sekar	Siswa SMAN 4 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	Paskibra
14.	Nairah Maritza	Siswa SMAN 4 Kota Malang	<i>Intagram, Tiktok,, dan Youtube</i>	Pramuka
15.	Davin Amanta Febrian	Siswa SMAN 4 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	Paskibra
16.	Arlyn Cahyarani	Siswa SMAN 4 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	Jurnalistik
17.	M. Fadil Setya	Siswa SMAN 4 Kota Malang	<i>Intagram, Tiktok, dan Youtube</i>	Fotografi
18.	Adistya Gita Firda Masayu	Siswa SMAN 4 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Tiktok,</i>	PMR
19.	Adelia	Siswa SMKN 3 Kota Malang	<i>Intagram, Twitter, dan Youtube</i>	KIR
20.	Angga Setiawan	Siswa SMKN 3 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Twitter,</i>	Paskibra
21.	Reni Puspita Sari	Siswa SMKN 3 Kota Malang	<i>Intagram, Twitter, dan Youtube</i>	Pramuka
22.	Adinda Sandra Devita	Siswa SMKN 3 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Youtube</i>	Paskibra
23.	Nur Habibah	Siswa SMKN 3 Kota Malang	<i>Intagram, Twitter,, dan Youtube</i>	Jurnalistik
24.	Dikky Satria	Siswa SMKN 3 Kota Malang	<i>Intagram, Facebook, dan Twitter,</i>	Fotografi

Sumber: diolah oleh peneliti

3.5.2 Observasi

Observasi kualitatif tidak dibatasi kategorisasi- kategorisasi pengukuran (kuantitatif) dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu. Denzin & Lincoln (2009) menyebutkan bahwa observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang obyektif, interpretatif interaktif, dan

interpretatif grounded. Observasi kualitatif bebas meneliti konsep- konsep dan kategori pada setiap peristiwa selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian atau amatan.

3.5.3 Dokumen

Beragam dokumen menjadi bahan menarik bagi peneliti kualitatif (Bowen, 2009). Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap bahan cetakan seperti catatan pengadilan, laporan kasus, risalah rapat, brosur, buku harian, foto, surat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian (Padgett, 2017). Studi dokumentasi dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber-sumber berupa dokumen dan catatan untuk pengembangan analisis kajian.

Penggunaan dokumen untuk studi dokumentasi juga lebih sedikit memakan waktu dan melelahkan secara emosional dibandingkan dengan pekerjaan observasi dan wawancara langsung (Padgett, 2017). Artinya peneliti harus memiliki keahlian khusus untuk mampu menafsirkan beragam fakta dan data di dalam dokumen yang diteliti. Sementara itu, analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik materi cetak maupun elektronik yang mensyaratkan bahwa data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris (Bowen, 2009; Corbin & Strauss, 2015; Rapley, 2007).

Untuk tujuan penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan data wawancara pada siswa, guru, dan wakil kepala sekolah. Pada dokumentasi peneliti melakukan pengamatan di media sosial siswa dengan hasil dokumentasi berupa screen shoot media sosial yang dimiliki oleh siswa.

3.6 Teknik Analisis Data

Setiap penelitian kualitatif membutuhkan keputusan tentang bagaimana analisis akan dilakukan, keputusan ini harus menginformasikan, dan diinformasikan oleh peneliti kepada khalayak (Maxwell, 2013b). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan (Creswell, 2018). Analisis data akan berbicara mengenai proses pemilihan dan

pemberian makna terhadap teks, dan gambar. Analisis data dimungkinkan terjadi dalam perspektif inter subyektif antara peneliti dengan partisipan dengan “menunda” bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*).

Moustakas (1994, hlm. 119–153) mengidentifikasi lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologi, berikut ini:

Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respons partisipan dengan menunda prasangka peneliti untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama.

Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi- ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi–ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.

Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.

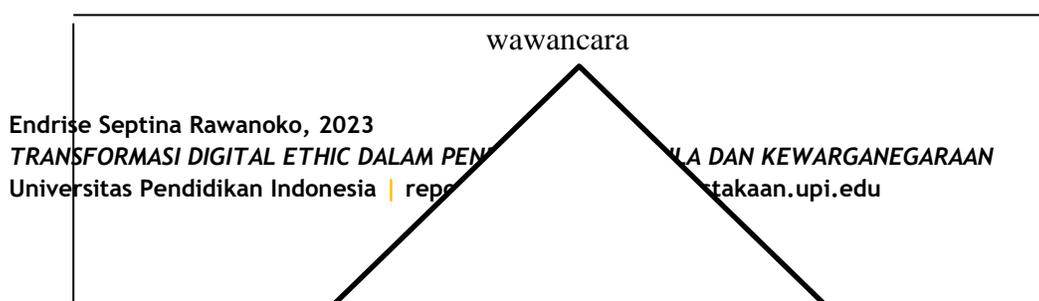
Kelima, membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

3.7 Validitas Data

Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi adalah identifikasi fenomena, deskripsikan terperinci tentang fenomena tersebut, meminimalisir prasangka pribadi dan asumsi, pengumpulan data dari para peserta, analisis data, pengembangan deskripsi komposit dari fenomena tersebut, dan menampilkan hasil (Groenewald, 2004; Qutoshi, 2018). Pada penelitian fenomenologi validitas data didasarkan pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber meliputi wawancara pada guru, wakil kepala sekolah, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik didasarkan pada data di lapangan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian akan dianggap valid hingga data jenuh.

Pada proses validitas data akan diperoleh hasil penelitian dari berbagai macam sumber baik itu wawancara, observasi maupun dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data yang merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan peneliti. Setelah penyajian data maka peneliti melakukan reduksi data dengan tujuan agar data dapat digolongkan dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga data yang tidak diperlukan dapat dibuang. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan proses akhir dari sebuah pengolahan data untuk mengetahui keabsahan datanya.

Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik



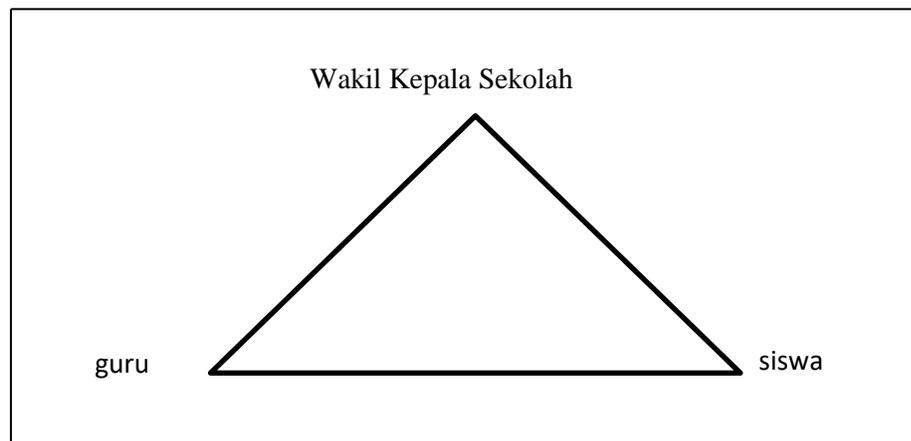
Observasi

dokumentasi

Sumber: diolah oleh penulis 2021

Triangulasi teknik dilakukan oleh peneliti pada wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih kredibel di lapangan, mengkonfirmasi apakah instrumen yang digunakan telah tepat.

Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber



Sumber: diolah oleh penulis 2021

Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk meningkatkan akurasi dalam penelitian. Subjek pada triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti yaitu siswa, guru, dan wakil kepala sekolah bidang akademik.